

Mengenal al-Nasa'i dan *Sunan-nya*
Moh.Jazuli
Instika Guluk-Guluk Sumenep Madura
Email :mohjazuli96@yahoo.co.id

Abstrak

Kata Kunci: *Periwayatan Hadits, Sunan Al-Nasai, dan Pembukan Hadits*

Periwayatan hadits berbeda dengan sejarah pembukan al-Qur'an yang melalui pencatatan ketat oleh para sahabat. Sedangkan Hadits, peyampiannya dari Nabi terhadap sahabat cenderung bersifat individu, ahad; tidak menyeluruh, sehingga diantara para sahabat menimbulkan sedikit banyak perbedaan. Apalagi Nabi pernah melarang bahwa apapun yang disampaikan oleh beliau, selain al-Qur'an tidak boleh dicatat. Dengan begitu, penjagaan keotentikan hadits lebih bersifat hafalan daripada catatan. Kajian ini berupaya melakukan penelusuran sejarah pembukuan hadits untuk membuktikan keotentikan Hadits sehingga tetap layak dijadikan sebagai hukum Islam. Namun demikian, melalui berbagai pertimbangan akademik, maka kajian ini penulis fokuskan untuk menelaah Kitab Hadits Sunan Al-Nasa'i, metode penyusunan, sistematika dan juga keunggulan kitab Sunan Al-Nasai bila dibandingkan dengan berbagai kitab Hadits lainnya.

A. Pendahuluan

Hadits, dalam sejarah periwayatannya, berbeda dengan sejarah periwayatan al-Qur'an. Pernyataan al-Qur'an dari Nabi SAW. kepada para sahabat berlangsung secara umum. Para sahabat, disamping ada yang menghafalnya juga banyak yang mencatatnya, baik atas perintah dari Nabi atau inisiatif sendiri. Setelah Nabi wafat, periwayatan al-Qur'an berlangsung secara mutawatir dari zaman ke zaman.

Sedangkan periwayatan hadits berlangsung secara ahad dan hanya sebagian kecil saja yang berlangsung secara mutawatir.¹ Sementara itu Nabi memang pernah pula melarang para sahabat untuk menulis hadits. Nabi pernah memerintahkan para sahabat saat itu agar menghapus seluruh catatan selain catatan al-Qur'an. Namun dalam kesempatan lain Nabi pernah juga menyuruh para sahabat agar menulis hadits. Nabi menyatakan bahwa apa

¹ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa alā al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Mesir; Dār al-Ma'ārif, tt), 279. Lihat juga Mahmūd Syaltut, *Al-Islām, Aqīdah wa as-Sharī'ah*, (Kairo; Dār al-Qalam, 1966), 65-66.

yang keluar dari lisannya adalah benar.² Oleh karena itu, beliau tidak keberatan bila hadi>th yang diucapkannya ditulis.³

Kebijakan Nabi diatas berakibat hanya sebagian periwayatan hadits saja yang berlangsung secara tertulis pada zaman Nabi.⁴ Dengan demikian hadits yang berkembang pada zaman Nabi lebih banyak berlangsung secara hafalan dari pada secara tertulis. Hal ini berakibat bahwa dokumentasi hadits Nabi secara tertulis belum mencakup seluruh hadits yang ada. Selain itu tidak semua hadits yang telah dicatat telah dikonfirmasi kepada Nabi. Hal ini terus berlanjut bahwa hadits Nabi tidak terhindar dari kemungkinan kesalahan dalam periwayatan. Ini berarti pula, bahwa hadi>th yang didokumenkan secara tertulis dan secara hafalan harus diteliti baik sumber periwayatannya (sanad) maupun kandungan beritanya (matan).

Berkaitan dengan tujuan diatas, maka kegiatan pendokumentasian hadi>th sebagai kegiatan penelitian hadi>th telah berlangsung dari zaman ke zaman dengan karakteristiknya masing-masing. Pendokumentasian hadi>th sebagai langkah awal penelitian hadi>th mendapat pijakan untuk pertama kalinya ketika adanya perintah resmi dari khali>fah Umar bin Abdul Azi>z (w. 101H/720 M) salah seorang penguasa yang bijaksana dari dinasti Umayyah, untuk mengumpulkan seluruh hadi>th yang berada dimasing-masing daerah. Ulama hadi>th yang berhasil mengumpulkan hadi>th dalam satu kitab waktu itu adalah syiha>b al-Di>n al-Zuhri (w. 724H/742 M) seorang ulama hadi>th terkenal di wilayah Hijaz dan Syam.⁵

Kajian penghimpunan hadi>th terus berjalan. Sekitar pertengahan abad kedua Hijriyah muncul berbagai kitab kumpulan hadi>th (riwa>yat) diberbagai daerah, antara lain karya Abdul Ma>lik bin Juraij al-Bisri, Ma>lik bin Anas dan lain-ain. Karya-karya tersebut tidak hanya menghimpun hadi>th-hadi>th Nabi, akan tetapi juga memuat berbagai fatwa sahabat maupun ta>bi'i>n, dengan kualitas yang bermacam-macam yaitu *S}ahi>h*, *hasan* dan *da'i>f*.⁶

² Hal ini sesuai dengan yang terdapat didalam al-Qur'an, surat al-Najm: 4.

³ Hadith-hadith Nabi yang melarang dan menyuruh Nabi untuk menulis hadith lebih banyak dimuat dalam kitab hadith *Dirāyah* dan *Riwāyah*. Lihat misalnya kitab al-*Ṣahīh* karya al-Bukhārī dan Muslim.

⁴ M. Shuhudi Ismā'īl, *Kaidah-Kaidah Keṣahīhan Sanad Hadīth*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1988), 89.

⁵ Ibn Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bārī, Juz I*, (Beirut; Dār al-Fikr, tt.), 194-195.

⁶ *Ibid.*, 182.

Masa berikutnya ulama menyusun kitab-kitab hadi>th berdasarkan nama-nama para s}aha>bat yang meriwayatkan hadi>th yang disebut dengan al-Musna>d. Ulama yang mula-mula menyusunnya adalah Abu> Da>wud bin al-Jarud al-Tayalisi (w. 204H), kemudian diikuti oleh ulama-ulama hadi>th lainnya seperti Abu> Bakr bin Zubair al-Humaidi> (w. 219 H) dan Imam Ahmad bin Hanbal (w. 242 H)⁷

Ulama berikutnya sekitar pertengahan abad ke-3 H. berusaha mensistematisasi kitab-kitab hadi>th yang secara khusus menghimpun hadi>th-hadi>th Nabi yang berkualitas s}ahi>h menurut kriteria penyusunnya, misalnya al-Bukha>ri> yang dikenal dengan kitab al-Ja>mi' al-S}ahi>h atau S}ahi>h al-Bukha>ri>, Imam Muslim bin Hajjaj al-Qursayri> dengan karyanya al-Ja>mi' al-S}ahi>h atau S}ahi>h Muslim. Masih dalam era yang sama bermunculan pula berbagai kitab hadi>th yang sistematikanya persis dengan bab-bab fiqh. Dengan metode inilah kitab Sunan al-Nasa>'i> disusun, kitab yang menjadi objek pembahasan dalam tulisan ini.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Imam al-Nasa>'i>

Nama lengkap Imam al-Nasa>'i> adalah Ahmad bin Shuaib bin Ali> bin Sinan bin Bahr bin Dinar, dan diberi gelar dengan Abu> Abd al-Rahman al-Nasa>'i>.⁸ Beliau dilahirkan pada tahun 215 H. dikota Nasa' yang masih termasuk wilayah Khurasan. Kepada tempat kelahiran beliau inilah namanya dinisbatkan.⁹

Penamaan kota Nasa' ini erat kaitannya dengan sejarah penaklukan daerah tersebut ketika pasukan Isla>m hendak menyerbu negeri Khurasan, mereka harus melewati desa ini. Sewaktu penduduk desa mendengar akan datangnya pasukan Isla>m, maka semua kaum lelakinya melarikan diri dan meninggalkan desa sehingga ketika pasukan Isla>m datang ke desa ini, mereka mendapatkan penduduknya hanya tinggal kaum wanita saja. Melihat keadaan ini pasukan Isla>m berteriak-teriak dengan mengatakan “penduduk kota ini hanya kaum wanita saja”, yang dalam bahasa arabnya disebut dengan al-Nisa>'. Keadaan ini

⁷ Mahmūd al-Tahhān, *Taisīr Musthalah al-Hadīth*, (Beirut; Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), 40-41.

⁸ Abī al-Fadl Ahmad al-Asqalāni, *Tahdīb al-Tahdīb, Juz I*, (Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 34.

⁹ Ahmad bin Syu'aib al-Nasā'ī, *Kitāb Amal al-Yaum wa al-Lailah*, (Beirut; Muassasah al-Kutub, 1988), 11.

membuat pasukan Islam tidak jadi memerangi penduduk desa yang tinggal hanya kaum wanitanya saja. Maka sejak itu desa tersebut dikenal dengan sebutan “Nasa”.

Dikota Nasa' ini beliau tumbuh melewati masa kanak-kanaknya, dan disini juga beliau memulai aktifitas pendidikannya dengan mulai menghafal al-Qur'an dan menerima berbagai disiplin keilmuan dari guru-gurunya. Tatkala beliau sudah menginjak usia remaja, timbul keinginan dalam dirinya untuk mengadakan pengembaraan dalam rangka mencari hadith Nabi. Maka ketika usianya menginjak 15 tahun, mulailah beliau mengadakan perjalanan ke daerah Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan daerah-daerah lainnya yang masih berada di Jazirah Arabia untuk mendengarkan dan mempelajari hadith Nabi dari ulama-ulama negeri yang beliau kunjungi. Dengan usaha yang sungguh-sungguh ini, tidaklah heran kalau beliau sangat piawai dan unggul dalam disiplin ilmu hadith serta sangat menguasai dan ahli dalam ilmu tersebut.¹⁰

Setelah menjadi ulama hadith, beliau memilih negara Mesir sebagai tempat bermukim untuk menyiarkan dan mengajarkan hadith-hadith kepada masyarakat.¹¹ Beliau tinggal di Mesir ini sampai setahun sebelum beliau wafat, karena setahun menjelang beliau wafat ia pindah ke Damaskus. Disinilah terjadi suatu peristiwa yang sangat menyedihkan yang sekaligus merupakan sebab kematiannya. Beliau meninggal di Ramlah pada hari senin tanggal 13 Sya'far tahun 303 H.¹²

Setahun sebelum ia meninggal dunia, ia pindah dari Mesir ke Damaskus. Dikota inilah beliau menulis kitab *Al-Khasa'is Ali bin Abi Thalib* (keistimewaan Ali bin Thalib) yang didalamnya menjelaskan tentang keutamaan dan keistimewaan Ali menurut hadith. Ia menulis kitab ini, agar penduduk Damaskus tidak lagi membenci dan mencaci Ali. Ketika ia membacakan hadith-hadith tentang keutamaan Ali tersebut dihadapan orang banyak, beliau diminta pula untuk menjelaskan keutamaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Akan tetapi ia dengan tegas menjawab bahwa ia tidak mengetahui adanya hadith yang menyebut keutamaan Mu'awiyah. Oleh pendukung Bani Umayyah ia dianggap berpihak kepada golongan Ali bin Abi Thalib dan menghina Mu'awiyah, karena itu ia

¹⁰ Muhammad ibn Abū Subhah, *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Sihhah*, (Kairo; Majma' al-Buhus al-Islāmiyah, 1969), 126-127.

¹¹ Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadīth*, (Bandung; al-Ma'ārif, 1995), 344.

¹² Abū Subhah, *Fī Rihāb*, 129. bandingkan dengan al-Nasā'ī, *Kitāb Amal*, 13.

dianiaya dan dipukuli oleh pendukung Bani Umayyah. Ada yang menyebutkan, bahwa dalam kepayahan dan keadaan sekarat akibat penganiayaan tersebut, ia dibawa ke negeri Ramlah-Palestina dan meninggal disana lalu dikuburkan di Damaskus. Namun menurut versi lain dan inilah yang paling banyak dianut orang bahwa beliau dibawa ke Makkah, kemudian dikuburkan diantara S}afa> dan Marwa di Makkah. Ia meninggal pada usia 85 atau 88 tahun.¹³

Dari segi fisik, al-Nasa>'i> dikenal sebagai seorang imam hadi>th yang mempunyai wajah yang cukup ganteng, kulit yang putih hingga kemerah-merahan. Dalam kehidupan rohani, ia dikenal sangat rajin dan selalu melaksanakan ajaran Isla>m dalam segala aspek kehidupan. Ia juga dikenal sebagai orang yang sungguh-sungguh dalam beribadah baik pada waktu malam maupun siang hari, melaksanakan ibadah puasa sunat dan puasa da>wud dengan satu hari puasa dan tidak berpuasa pada hari berikutnya secara berselang seling terus menerus, serta melakukan haji secara kontinyu setiap tahunnya.

Begitu juga dalam berjihad (perang), juga selalu ikut bersama-sama dengan umat Isla>m. Ketika terjadi peperangan di Mesir, beliau turut serta dalam membela agama Isla>m dan Sunnah Nabi bersama-sama dengan gubernur Mesir dengan mencurahkan segala daya intelektualnya dan keberaniannya. Dalam suasana peperangan tersebut, beliau masih sempat meluangkan waktu untuk mengajarkan hadi>th Nabi SAW kepada gubernur dan para prajurit. Dengan modal keberanian dan keteguhan hati inilah, beliau berhasil menjadi ulama yang besar dengan tetap selalu menyebarkan ilmu dan pengetahuan pada masyarakat.¹⁴

2. Karya-karya al-Nasa>'i>

Imam al-Nasa>'i> mempunyai beberapa buku karangan, dapat disebutkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. al-Sunan al-Kubra
2. al-Sunan al-Mujtaba'. Kitab ini merupakan ringkasan dari isi kitab al-Sunan al-Kubra.

¹³ Abī al-Fadl al-Muqaddasī, *Shurūṭ al-A'immah al-Sittah*, (Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), 12. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedi Islām, *Ensiklopedi Islām, Jilid IV*, (Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 15.

¹⁴ Ibid, 14.

3. Musnad Ma>lik
4. Mana>sik al-Hajj
5. Kitab al-Jum'ah
6. Igrab Syu'bah Ali Sufya>n wa Sufya>n Ali Syu'bah
7. Khasa>'is Ali bin Abi Tha>lib Karam Alla>h Wajhah
8. Amal al-Yaum wa al-Lailah.¹⁵
9. Kitab al-Tamyi>z
10. Kitab al-Du'afa>'¹⁶

M. Ajaj al-Khati>b menyebutkan dalam bukunya “*Usu>l al-Hadi>th*” bahwa al-Nasa>'i> mengarang lebih kurang 15 buah buku dalam bidang ilmu hadi>th dan yang paling utama dan masyhu>r diantaranya adalah Kitab al-Sunan. (Sunan al-Kubra), yang akhirnya terkenal dengan sebutan nama Sunan al-Nasa>'i>.¹⁷ Kitab Sunan ini adalah paling sedikit hadi>th da'i>fnya, akan tetapi paling banyak perulangannya. Misalnya hadi>th tentang niat, diulanginya sampai dengan enam belas kali.¹⁸

Setelah Imam al-Nasa>'i> selesai mengarang kitabnya al-Sunan (al-Sunan al-Kubra), lalu beliau memberikannya kepada Amir al-Ramlah. Karena didalamnya masih terdapat berbagai macam hadi>th yang belum teridentifikasi, apakah termasuk hadi>th *s>lahi>h*, *hasan* atau *da'i>f*, Amir meminta beliau untuk menyeleksi hadi>th-hadi>th yang ada pada kitab tersebut dengan hanya memasukkan hadi>th-hadi>th yang *s>lahi>h* saja. Atas permintaan Amir tersebut, beliau berhasil menyeleksi hadi>th-hadi>th yang ada pada kitabnya dengan hanya memasukkan hadi>th *s>lahi>h* saja dalam bentuk sebuah kitab, dan beliau menamakannya dengan kitab *al-Sunan al-Sughra*, atau dinamakan juga dengan kitab *al-Mujtaba min al-Sunan*, dan disebut juga dengan kitab *al-Mujtaba'*. Walaupun ada perbedaan pendapat dalam penamaannya, akan tetapi semuanya mengacu pada satu kitab yaitu kitab *al-Sunan* seperti yang kita kenal sekarang ini.¹⁹

¹⁵ Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *Siraj al-Munir fi Al-qaab al-Muhaddithin*, (Riyad; Dar Ibn Hazm, 1996), 238-239.

¹⁶ Ensiklopedi Islām, , 15.

¹⁷ Muhammad ajaj al-Khātib, *Usūl al-Hadīth Ulūmuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut; Dar al-Fikr, 1989), 325.

¹⁸ Fatchurrahman, *Ikhtisar* , 344.

¹⁹ Ajaj Al-Khātib, *Uṣūl al-Hadīth* , 325.

Dengan demikian, kitab *al-Sunan al-Sughra* ini merupakan kitab yang memuat hadi>th *da'i>f* yang paling sedikit setelah *s>lahi>h* al-Bukha>ri> dan Muslim. Kitab *al-Sunan al-Sughra* inilah yang ada pada kita sekarang ini yang kita kenal dengan kitab Sunan al-Nasa>'i>. Kitab ini juga yang menjadi pegangan para *Muhaddithi>n* dalam meriwayatkan hadi>th dari al-Nasa>'i>. Didalamnya terdapat 5761 koleksi hadi>th Nabi.²⁰

3. Kitab Sunan al-Nasa>'i> dan Sistematikanya

Telah disebutkan diatas bahwa al-Nasa>'i> telah menyusun kira-kira 15 buah karya besar yang berhubungan dengan bidang keilmuan hadi>th dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan hadi>th, dan diantara karyanya yang paling terkenal adalah *Kitab al-Sunan*.

Dalam menyebutkan hadi>th didalam kitabnya, al-Nasa>'i> tidak menyebutkan satu hadi>th pun dari orang yang nota bene ditolak periwayatannya oleh ulama-ulama hadi>th dan tidak mempercayai periwayatannya,²¹ sehingga dengan demikian kitabnya hanya berisi hadi>th *s>lahi>h*, *hasan* dan *da'i>f*. Khusus dalam kitab hadi>th al-Sunan (dikenal dengan Sunan al-Nasa>'i>) yang merupakan ringkasan dan seleksi dari kitab *al-Sunan al-Kubra*, tidak terdapat hadi>th yang berkualitas *da'i>f* dan kalaupun ada, itu sangat kecil jumlahnya dan jarang sekali.

Kitab *al-Sunan* ini sederajat dengan sunan Abu> Da>wud, atau sekurang-kurangnya mendekati satu tingkatan kualitas yang sama dengan sunan Abu> Da>wud, dikarenakan al-Nasa>'i> sangat teliti dalam meriwayatan dan menilai suatu hadi>th. Hanya saja, karena Abu> Da>wud lebih banyak perhatiannya kepada matan-matan hadi>th yang terfokus pada hadi>th-hadi>th yang banyak diperlukan oleh pada fuqaha>, maka sunan Abu> Da>wud lebih diutamakan sedikit dari Sunan Al-Nasa>'i>. Oleh karenanya, Sunan al-Nasa>'i> ditempatkan pada tingkatan kedua setelah Sunan Abu> Da>wud dalam deretan kitab-kitab hadi>th Al-Sunan.²²

Sekalipun demikian, Imam al-Nasa>'i> dikenal sebagai ulama hadi>th yang sangat teliti terhadap hadi>th dan para ra>wi. Ini terbukti dalam menetapkan kriteria sebuah hadi>th yang dapat diterima atau ditolak sangat tinggi. Begitu juga halnya dengan

²⁰ Ibid.

²¹ Muhammad Shubhah, *Fī Rihāb*, 132.

²² Hasbī Ash-Shiddiqī, *Pokok-pokok Ilmu Dirāyah Hadīs*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1981), 194-195.

penetapan kriteria seorang ra>wi mengenai *siqah* atau tidaknya.²³ Dalam hal ini, Al-Ha>fidz Abu> Ali memberikan komentar bahwa persyaratan yang dibuat oleh Imam al-Nasa>'i> bagi para perawi hadi>th jauh lebih ketat jika dibandingkan dengan persyaratan yang dibuat oleh Imam Muslim. Demikian pula Al-Ha>kim dan Al-Khati>b mengatakan komentar yang kurang lebih sama dengan mengatakan bahwa sesungguhnya syarat yang dibuat oleh Imam al-Nasa>'i> lebih ketat dari persyaratan yang dibuat oleh Imam Muslim, sehingga ulama Maghrib lebih mengutamakan Sunan al-Nasa>'i> daripada S}ahi>h al-Bukha>ri>.²⁴

Begitu selektifnya al-Nasa>'i> dalam menetapkan sebuah kriteria seorang ra>wi, beliau berhasil menyusun sebuah kitab yang cukup berharga dan sangat “besar” dengan nama *al-Sunan al-Kubra*. Karena didalamnya belum mengadakan pemisahan antara hadi>th *da'i>f*, *hasan* dan *s}ahi>h*, maka beliau akhirnya mengarang sebuah kitab yang bernama *al-Mujtaba'* yang merupakan hasil seleksi dari kitab *Sunan al-Kubra*, dan isinya hanya terdiri dari hadi>th *s}ahi>h* saja. Kitab *al-Mujtaba'* inilah yang akhirnya kita kenal sekarang dengan nama *Sunan al-Nasa>'i>*.

Dilihat dari namanya, maka kita akan segera tahu bahwa kitab hadi>th al-Nasa>'i> ini disusun berdasarkan metode sunan.²⁵ Kata Sunan adalah jamak dari kata Sunnah yang pengertiannya juga sama dengan hadi>th. Sementara itu yang dimaksud dengan metode sunan disini adalah metode penyusunan kitab hadi>th berdasarkan klasifikasi hukum Isla>m (*abwah al-fiqhiyyah*) dan hanya mencantumkan hadi>th-hadi>th yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw saja (*hadi>th marfu>'*). Bila terdapat hadi>th-adith yang bersumber dari sahabat (*mauquf*) atau tabi>'i>n (*maqtu'*), maka relatif jumlahnya hanya sedikit. Berbeda dengan kitab muwatta' dan mushannif yang banyak memuat hadi>th-hadi>th *mauquf* dan *maqtu>'*, meskipun metode penyusunannya sama dengan kitab sunan. Diantara kitab sunan yang populer, selain sunan al-Nasa>'i> adalah sunan Abu> Da>wud

²³ Nūruddīn, *Ulūmul Hadīth*, Ter. Mujiyo, Jilid II, (Bandung; Rosda Karya, 1994), 42.

²⁴ Shu'aib al-Nasā'ī, *Kitāb Amal*, 12. lihat juga Abū Ya'la al-Quwaini, *Fahāris Sunan al-Nasā'ī*, (Beirut; Dar al-Kutub, 1988), 5.

²⁵ Metode penyusunan kitab hadīth yang lain adalah metode *juz* dan *athrāf*, *mushannaf*, *musnad*, *jāmi'*, *mustakhrij*, *mustadrak*, *mu'jam*, *majma'zawa'id*. Lihat Alī Mustafa Yaqub, *Kritik Hadīs*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2000), 110-136.

al-Sijistani (w.275H), dan Ibn Majah al-Quazwini (w.275 H). Imam al-Shafi'i (w.204H) juga menyusun kitab sunan, akan tetapi tidak banyak disebut-sebut oleh ulama hadi>th.²⁶

Berdasarkan penjelsan diatas dapat ditegaskan bahwa kitab Sunan al-Nasa>'i> (kitab *al-Mujtaba*) disusun dengan metode yang sangat unik dengan memadukan antara fiqh sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dan untuk setiap bab diberi judul yang kadang-kadang mencapai tingkat keunikan yang tinggi. Ia mengumpulkan sanad-sanad suatu hadi>th disatu tempat.²⁷ Kemudian dapat ditegaskan juga bahwa Imam al-Nasa>'i> tampaknya dalam penyusunan kitabnya ini hanya mengkhususkan hadi>th-hadi>th sunah (*marfu>'*) dan yang berbicara tentang hukum dan tidak dimasukkan didalamnya yang berkaitan dengan *khobar*, etika dan *mau'idah-mau'idah*, hal ini dikarenakan kitab ini merupakan pilihan berupa hadi>th-hadi>th hukum dari kitab beliau yang lain, yaitu *al-Sunan al-Kubra>*.

Adapun sistematika penyusunannya dengan lengkap dapat disebutkan disini sebagai berikut.²⁸

No	Nama Kitab	Juz	Hlmn	No	Nama Kitab	Juz	Hlmn
	Khutbat al-Kita>b	I	2	27	Al-Ahba>s	VI	229
01	Al-Thaha>rah	I	6	28	Al-Was}a>ya>	VI	237
02	Al-Miya>h	I	173	29	Al-Nahl	VI	258
03	Al-Haid wa al-Istiha>dah	I	180	30	Al-Hibbah	VI	262
04	Al-Ghasl wa al-Tayammum	I	197	31	Al-Ruqba>	VI	268
05	Al-Shala>t	I	217	32	Al-Umra>	VI	271
06	Al-Mawa>qi>t	I	245	33	Al-Aima>n wa al-Nudu>r	VII	2
07	Al-Aza>n	II	2	34	Al-Muza>ro'ah	VII	31
08	Al-Qiblat	II	60	35	Asrotu al-Nisa>'	VII	61
09	Al-Ima>mah	II	74	36	Tahri>m al-Dam	VII	75
10	Al-Iftita>h	II	121	37	Qismu al-Fai'?	VII	128
11	Al-Sahwi	III	2	38	Al-Bai'ah	VII	137
12	Al-Jum'at	III	85	39	Al-Aqi>qah	VII	162
13	Taqsi>ru al-S}ala>t fi> al-Safar	III	116	40	Al-Far'u wa al-Ati>roh	VII	167

²⁶ Muhammad al-Tahhān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, (Beirut; Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), 75-80.

²⁷ Nūruddīn, *Ulūmul Hadīts* , 43.

²⁸ Data ini diambil dari Kitab Sunan al-Nasā'ī yang diterbitkan oleh Dār al-Kutub Beirut.

14	Al-Kusu>f	III	124	41	Al-S}aid wa al-Daba>'ih	VII	179
15	Al-Istisqa>'	III	1154	42	Al-Daha>ya	VII	211
16	S}ala>t al-Khauf	III	167	43	Al-Buyu>'	VII	240
17	S}ala>t al-Idain	III	179	44	Al-Qasa>mah	VIII	2
18	Qiya>m al-Lail wa Tasawwu'u al-Naha>r	III	197	45	Qat'u al-Sa>riq	VIII	64
19	Al-Jana>iz	IV	2	46	Al-I>ma>n wa Shara>i'ih	VIII	93
20	Al-Siya>m	IV	120	47	Al-Zi>nah	VIII	126
21	Al-Zaka>t	V	2	48	A>da>b al-Qada>t	VIII	221
22	Mana>sik al-Hajj	V	110	49	Al-Isti'a>dat	VIII	250
23	Al-Jiha>d	VI	2	50	Al-Ashribat	VIII	286
24	Al-Nika>h	VI	53				
25	Al-Thala>q	VI	137				
26	Al-Khail	VI	214				

Dari sistematika yang dipaparkan diatas, ada beberapa catatan dan komentar yang dapat diberikan mengenai susunan sistematika kitab al-Sunan al-Nasa>'i> diatas, yaitu:

1. Dari kita>b (bab)²⁹ pertama sampai dengan kita>b ke-21, membahas tentang masalah thaha>rah dan s}ala>t. Jumlah kita>b yang terbanyak adalah mengenai s}ala>t.
2. Kita>b puasa didahulukan dari pada zaka>t.
3. Kita>b *Qism al-Fai'* (pembagian rampasan perang) diletakkan jauh dari Kita>b jiha>d.
4. Kita>b *Al-Khail* juga diletakkan berjauhan dari kitab jiha>d.
5. Melakukan pemisahan-pemisahan diantara kita>b-kita>b *al-Ahba>s* (wakaf), wasiat-wasiat, *al-Nahl* (pembeian kepada anak), *al-Hibah* (pemberian), *al-Ruqba>*. Sedangkan kita>b atau pembahasan mengenai *fara>'id* tidak ada.
6. Melakukan pemisahan-pemisahan antara kita>b *al-Asyribah* (minuman), *al-Said* (perburuan), *al-Daba>'ih* (sembelihan hewan korban), *al-Daha>ya>* (kurban i>dul Adha>)
7. Kita>b I>ma>n ditempatkan dibagian akhir.
8. Yang tidak termasuk hukum hanyalah kita>b I>ma>n dan kita>b *al-Isti'a>dah*.³⁰

²⁹ Dalam kitab *Sunan al-Nasa>'i>* istilah kitab digunakan untuk menyebut bab

Beberapa catatan mengenai sistematika penyusunan kitab *hadīth sunan al-Nasa'i* ini dikemukakan agar dapat dianalisa lebih tajam lagi, bagaimana imam al-Nasa'i menyusun sunannya yang ada, sehingga pada akhirnya pemahaman akan kandungannya jauh lebih bermanfaat.

Kitab *sunan al-Nasa'i* ini tidak luput dari perhatian dan komentar dari beberapa ulama *hadīth*. Hal ini terbukti dengan banyaknya sharah dan penjelasan yang diberikan oleh beberapa ulama *hadīth* yang datang sesudah beliau. Hal ini membuktikan bahwa kitab *Sunan al-Nasa'i* ini mendapat respon yang positif dan begitu baik dikalangan ulama *hadīth*, dan tidak pernah ada kitab *hadīth* diberi sharah begitu banyak oleh ulama *hadīth* sebagaimana yang terjadi pada kitab *sunan al-Nasa'i*. Diantara kitab-kitab sharah yang terkenal diantara sekian kitab sharah terhadap kitab *sunan al-Nasa'i* ini adalah sebagai berikut:

Jalāl al-Dīn al-Suyūti (w. 911 H) sharah yang sangat ringkas dan jelas ini diberi judul *Zahr al-Ruba' ala al-Mujtaba'*. Terbit di Janpur pada tahun 1847, di New Delhi pada tahun 1850 dan di Cairo diterbitkan dalam bentuk dua jilid pada tahun 1312 H, Abu Hasan Nu'rudi al-Sindi, lahir di Madinah dan meninggal pada tahun 1138 H. Kitab sharahnya diberi judul *Hasyiyah Zahr al-Ruba' ala al-Mujtaba'*. Sharah yang dibuat oleh al-Sindi ini juga dalam bentuk yang sangat ringkas dan tidak lebih panjang dan lengkap dari sharah yang diberikan oleh al-Suyuti.³¹

Dari sumber lain diperoleh keterangan bahwa masih terdapat lagi kitab sharah *al-Nasa'i* yang lainnya yang cukup mashur yaitu sharah yang diberikan oleh Sayyid Ali bin Sulaiman al-Bajma'wi dengan nama '*Urf Zahr al-Ruba' ala al-Mujtaba'*'.³²

C. Kesimpulan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya:

³⁰ Abū Muhammad bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadīs*, Ter. Said Aqil al-Munawar et.al, (Semarang; Dina Utama, 1994), 234.

³¹ Abū Shubhah, *Fī Rihāb*, 124-125.

³² Ahmad Bilāl, *Siraj al-Munīr*, 240.

1. Kitab hadi>th Sunan al-Nasa>'i> ditulis dengan menggunakan metode al-Sunan, yaitu metode penulisan hadi>th yang sistematikanya mengikuti bab-bab yang ada dalam kitab fiqh.
2. Al-Nasa>'i> mengarang sejumlah kitab, diantaranya yang terkenal adalah kitab *Sunan al-Nasa>'i>* yang merupakan ringkasan dari kitab beliau sebelumnya yaitu *Sunan al-Kubra>*, yang isinya belum diseleksi dari hadi>th-hadi>th yang *da'i>f*. Sebagai ringkasan dari kitab sebelumnya, maka dalam kitab *Sunan al-Nasa>'i>* ini hanya terdapat hadi>th *s}ahi>h*, *hasan* dan sangat sedikit yang berkualitas *da'i>f*.
3. Dalam meriwayatkan hadi>th, al-Nasa>'i> dikenal sangat ketat dalam penerimaan riwayat hadi>th. Atas dasar ini maka ada sebagian ulama> ada yang menempatkan kitab sunanya diatas kitab s}ahi>h muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu> Subhah, Muhammad ibn, *Fi> Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sittah*, Majma' al-Buhus al-Isla>miyah, Kairo, 1969
- Al-Asqala>ni, Ibn Hajar, *Fath al-Ba>ri, Juz I*, Da>r al-Fikr, Beirut
- Al-Asqala>ni, Abi al-Fadl Ahmad, *Tahdi>b al-Tahdi>b, Juz I*, Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1994
- Al-Tahha>n, Mahmu>d, *Taisi>r Musthalah al-Hadi>th*, Da>r al-Qur'a>n al-Kari>m, Beirut 1979
- Al-Tahha>n, Muhammad, *Usu>l al-Takhri>j wa Dira>sah al-Asa>ni>d*, Da>r al-Qur'a>n al-Kari>m, Beirut, 1979
- Al-Nasa>'i>, Ahmad bin Syu'aib, *Kita>b Amal al-Yaum wa al-Lailah*, Muassasah al-Kutub, Beirut, 1988
- Al-Kha>tib, Muhammad Ajaj, *Usu>l al-Hadi>th Ulu>muhu wa Mustalahuhu*, Da>r al-Fikr, Beirut, 1989
- Ash-Shiddiqi>, Hasbi>, *Pokok-pokok Ilmu Dira>yah Hadi>s*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981
- Al-Quwaini, Abu> Ya'la>, *Faha>ris Sunan al-Nasa>'i>*, Da>r al-Kutub, Beirut, 1988
- Abdul Ha>di>, Abu> Muhammad bin, *Metode Takhri>j Hadi>s*, Ter. Said Aqil al-Munawar et.al, Dina Utama, Semarang, 1994
- Al-Muqaddasi>, Abi> al-Fadl, *Syuru>t al-A'immah al-Sittah*, Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1984
- Bila>l, Sa'ad Fahmi Ahmad, *Siraj al-Muni>r fi> Al-qaab al-Muhaddithi>n*, Da>r Ibn Hazm, Riya>d, 1996
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Isla>m, *Ensiklopedi Isla>m, Jilid IV*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993
- Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadi>th*, al-Ma'a>rif, Bandung 1995
- Nu>ruddi>n, *Ulu>mul Hadi>th*, Ter. Mujiyo, Jilid II, Rosda Karya, Bandung, 1994
- Rayyah, Mahmu>d Abu>, *Adwa ala> al-Sunnah al-Nabawiyah*, Da>r al-Ma'a>rif, Mesir
- Shaltut, Mahmu>d, *Al-Isla>m, Aqi>dah wa as-Shari>'ah*, Da>r al-Qalam, Kairo 1966
- Isma>'i>l, M. S}uhudi, *Kaidah-Kaidah Kes}ahi>han Sanad Hadi>th*, Bulan Bintang, Jakarta 1988
- Yaqub, Ali> Mustafa>, *Kritik Hadi>s*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000